
Implementasi Modul Ajar Bahasa Arab Berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah

Anisah Firdausi Nuzula^{1*}, Muflihah²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani 1117 Surabaya Jawa Timur, Indonesia. 60237
anisahfirdausi072@gmail.com^{1*}, muflihah@uinsa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi modul ajar bahasa Arab berdiferensiasi di MTs Negeri 4 Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen terkait. Subjek penelitian terdiri dari guru bahasa Arab dan peserta didik di kelas yang menggunakan modul ajar tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi modul ajar bahasa Arab berdiferensiasi meningkatkan keterampilan berbahasa Arab peserta didik, terutama dalam aspek pemahaman teks dan produksi lisan. Modul ajar yang disusun dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat kemampuan peserta didik ini memungkinkan guru untuk memberikan pendekatan yang lebih personal, sehingga membantu peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Selain itu, penerapan pendekatan diferensiasi memberikan hasil yang positif dalam hal peningkatan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran bahasa Arab di tingkat MTs. Diperlukan adanya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan modul ajar yang berdiferensiasi agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Selain itu, penelitian ini mendorong pengembangan modul ajar yang lebih inovatif dan adaptif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Kata Kunci: bahasa Arab; diferensiasi; modul ajar

Abstract

This study uses a qualitative approach with a case study design to analyze the implementation of differentiated Arabic language teaching modules at MTs Negeri 4 Sidoarjo. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and analysis of related documents. The subjects of the study consisted of Arabic teachers and students in classes using the teaching modules. The data analysis technique used was thematic analysis. This study shows that implementing differentiated Arabic language teaching modules improved students' Arabic language skills, especially regarding text comprehension and oral production. The teaching modules designed by considering the differences in students' ability levels allowed teachers to provide a more personalized approach, thus helping students with different levels of ability to develop according to their potential. In addition, the differentiation approach positively increased student motivation and active participation in the learning process. The results of this study provide important implications for the development of the Arabic language curriculum and teaching strategies at the MTs level. Further training is needed for teachers in designing and implementing differentiated teaching modules in order to accommodate the diverse learning needs of students. In addition, this study encourages the development of more innovative and adaptive teaching modules to improve the quality of Arabic language learning in madrasah.

Keywords: *arabic; differentiation; teaching module*

Article History: *Submitted 23 September 2024; Revised 10 November 2024; Accepted 23 November 2024*

How to Cite: Nuzula, A. F., & Muflihah. (2024). Implementasi modul ajar bahasa arab berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 6(2), 161-171. <https://doi.org/10.24252/asma.v6i2.51420>

PENDAHULUAN

Indonesia sedang mempersiapkan sumber daya manusia dengan melakukan inovasi di bidang pendidikan karena tatanan kehidupannya berubah dengan begitu cepat. Untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, lembaga pendidikan harus dapat mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif (Alawi dkk., 2022). Pemerintah meletakkan pendidikan sebagai tonggak sejarah dalam proses membangun negara dan bangsa. Dengan pesatnya kemajuan teknologi, berbagai perbaikan di bidang pendidikan diperlukan. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan membutuhkan manajemen yang baik. Pendidikan tidak akan mencapai keberhasilan jika tidak menggunakan manajemen yang baik. Kurikulum terus diperbarui oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Susilowati, 2022).

Kurikulum merupakan sekumpulan topik atau informasi yang wajib bagi peserta didik dalam rangka menggapai sasaran akademiknya, kata tersebut berasal dari olahraga Romawi kuno dan berarti "curir" untuk pelari dan "curir" untuk pacuan kuda (Nasution dkk., 2023). Kurikulum, sebagai suatu hal yang urgen dalam dunia pendidikan, dirancang untuk berubah seiring perkembangan zaman, dengan tujuan utama peserta didik, masyarakat, dan subjek yang diajarkan. Maka dari itu, pembaharuan atau pengembangan kurikulum harus dianggap sebagai suatu hal yang diperlukan supaya kurikulum yang berjalan relevan atau sesuai dengan peserta didik (Ramadan & Tabroni, 2020). Kurikulum juga berkembang seiring berjalannya waktu sesuai dengan perkembangan pada masa kini, khususnya perkembangan kurikulum pada sekolah di Indonesia. Kurikulum secara berkelanjutan berubah dan secara konsisten ditentukan oleh transformasi dalam komponen utamanya. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agar terciptanya karakter bangsa yang terdidik, dibutuhkan inovasi dalam kurikulum oleh pemerintah. Untuk memungkinkan hubungan antara pembelajaran yang dilakukan dan lingkungan sekitarnya, penting bagi kurikulum sekolah untuk mempertimbangkan potensi lokal (Jannati dkk., 2023). Tentu saja, seorang pendidik diharuskan dapat memperbaiki serta merubah cara mereka dalam memandang dunia pendidikan. Ini tidak menunjukkan bahwa metode pendidikan yang sama digunakan. Namun demikian, pendidikan sesungguhnya dapat memahami latar belakang peserta didik. Kebijakan pembelajaran mandiri adalah dasar bagi institusi pendidikan untuk memulai transformasi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus memiliki kesiapan untuk menyesuaikan diri setiap hari karena dunia selalu berubah (Rapang dkk., 2022).

Kurikulum pendidikan Indonesia telah berubah beberapa kali dalam prosesnya. Ini dimulai sebagai Kurikulum Rentjana Pelajaran pada tahun 1947 dan terus berkembang hingga sekarang menjadi Kurikulum Merdeka. Dari tahun 1947 hingga 2022, membutuhkan waktu yang lama untuk mengubah keputusan pendidikan, khususnya kurikulum (Cholilah dkk., 2023). Oleh karena itu, pemerintah memberikan peluang kepada guru dan bagan pendidikan untuk menerapkan kurikulum secara mandiri sejalan dengan

kebutuhan tiap-tiap sekolah atau unit pendidikan. Selain itu, guru dan satuan pendidikan membutuhkan waktu untuk mempelajari bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka, yang telah disiapkan secara khusus untuk setiap sekolah, dan berangsur-angsur menjadi lebih mahir dalam menggunakannya, karena peserta didik menuntut ilmu menyesuaikan dengan tahap kesanggupan mereka (Fauzi, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah langkah terakhir dalam transformasi sistem pendidikan Indonesia. Ini adalah kurikulum krisis yang dibuat sebagai tanggapan terhadap dampak pandemi COVID-19 dan berfokus pada pembelajaran peserta didik secara eksklusif. Pemerintahan baru, dipimpin oleh Mendikbudristek saat ini, memulai kurikulum merdeka. Pemikiran bahwa kurikulum akan diubah setelah pergantian menteri pasti akan menghidupkan kembali opini masyarakat. Namun, Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan penerapan dari Kurikulum 2013 (Angga dkk., 2022). Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya mengimplementasikan pendekatan saintifik pada setiap mata pelajarannya. Sementara itu, Kurikulum Merdeka meningkatkan pembelajaran yang berdiferensiasi sepadan dengan tahapan tujuan dan capaian pembelajaran (CP) (Mulyasa, 2023).

Guru, kepala sekolah beserta perangkatnya dan masyarakat harus berkolaborasi, berkoordinasi, dan berkomunikasi secara terus menerus untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang bermanfaat, seperti modul ajar, asesmen, dan pemahaman terhadap konten dalam akun Merdeka Mengajar. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan kreatif dan inovatif dalam mengubah dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kemajuan dalam seni, teknologi, pengelolaan kelas, dan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan domestik, dalam negeri, dan global. Hal ini menguatkan bahwa kurikulum sekolah sesuai dengan keperluan peserta didik, kemajuan zaman, ketentuan dan beban tugas yang harus diselesaikan setelah selesai belajar (Mulyasa, 2023).

Kurikulum Merdeka memberi guru kebebasan untuk membuat pendidikan yang menyenangkan dan menarik. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mensimulasikan dan menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi pedagogis saat ini. Selain itu, guru diberi tanggung jawab untuk merencanakan, menerapkan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti evaluasi (Ariga, 2023). Pergeseran kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka akan berjalan lancar untuk memenuhi Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum 2013 tidak sama dengan kurikulum merdeka, yang berpusat pada peningkatan profil peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi, yang juga disebut sebagai pembelajaran diferensial, bukanlah pertama kali atau hal yang baru dalam istilah pendidikan (Naibaho, 2023). Sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara, pembelajaran berdiferensiasi berarti bahwa pendidikan memperoleh ketentuan akan segala kesanggupan kemampuan yang dipunyai peserta didik supaya mereka dapat mencapai kesejahteraan dan keceriaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai seorang personal maupun sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, pendidik hanya dapat menumbuhkan atau menghidupkan kekuatan kemampuan alami yang ada pada peserta didik mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki perilaku mereka.

Perbedaan yang ditemui pada kurikulum sebelumnya adalah mengenai struktur program pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki jam pelajaran (JP) yang dirancang dalam

per minggunya. Untuk setiap semester, satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin dan sistematis. Ini memungkinkan peserta didik untuk menghitung hasil belajar mereka setiap semester. Metode integratif pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik digunakan untuk mengarahkan satuan pendidikan. Struktur kurikulum kurikulum merdeka melibatkan dari dua aktivitas pembelajaran fundamental. Yang pertama adalah pembelajaran umum atau rutin, yang mencorakkan aktivitas intrakurikuler. Yang kedua adalah proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil Pelajar Pancasila. Setiap tahun, satuan pendidikan menetapkan jam pelajaran (JP). JP dapat dicapai melalui penyusunan pembelajaran berbasis mata pelajaran, ideologis atau terintegrasi.

Modul ajar adalah bahan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk membantu pembelajaran di kelas dan membantu guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Modul ajar biasanya terdiri dari berbagai elemen penting, seperti materi pelajaran, petunjuk kegiatan, latihan soal, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam kasus ini, modul ajar berfokus pada pembelajaran bahasa Arab. Tujuan pembuatan modul ajar adalah untuk memberikan sarana yang efektif bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, modul ajar juga bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik, serta dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dari peserta didik. Diharapkan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih terorganisir dan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik melalui modul ajar yang terstandarisasi. Pemaparan isi modul ajar biasanya mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, penjelasan materi, latihan soal atau tugas untuk mendukung pemahaman materi, dan alat penilaian untuk mengevaluasi seberapa baik peserta didik memahami dan menguasai materi. Modul ajar menjadi alat yang sangat berguna untuk memaksimalkan pembelajaran di kelas (Taufiq dkk., 2023).

Pembelajaran mandiri terkait dengan kurikulum tingkat satuan di sekolah dasar dan menengah. Tujuan dari KMA Nomor 183 dan 184 adalah untuk menyediakan peserta didik Indonesia untuk pengajaran agama Islam dan bahasa Arab (Khusni dkk., 2022). Penelitian yang digarap oleh Qomaruddin (2022) membahas masalah penggunaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Arab. Peneliti menemukan bahwa masih ada sedikit penelitian tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Arab terutama pembuatan modul ajar pada guru pengampu beserta implementasinya pada pembelajaran, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana kurikulum merdeka tersebar terutama pada jenjang madrasah.

Diharapkan penelitian ini menghadirkan refleksi tentang bagaimana kurikulum belajar merdeka diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Arab, terutama di tingkat madrasah. Ketika pihak madrasah menerapkan kurikulum merdeka, terdapat banyak keunikan dan tantangan. Oleh karena itu, peneliti ingin menelaah perihal pentingnya menerapkan kurikulum merdeka di madrasah serta bagaimana kurikulum merdeka diterapkan untuk mengajar bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berpusat pada arti, susunan, dan kerumitan fenomena sosial yang diteliti. Tujuan penelitian adalah untuk menafsirkan dan menjabarkan fenomena sosial melalui pandangan, konteks, dan pengalaman orang-orang yang terlibat (Ardiansyah dkk., 2023). Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik observasi memungkinkan pengamatan langsung aktivitas di lapangan. Wawancara kualitatif dilakukan dengan tujuan mendapatkan interpretasi yang unggul tentang pengalaman, pengamatan, dan perspektif orang-orang yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Wawancara kualitatif dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur (Teguh dkk., 2023). Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang terkait dengan fenomena yang diamati dengan melihat subjek dan konteks penelitian secara langsung. Ini dapat berlangsung di lingkungan kehidupan nyata atau di lingkungan penelitian khusus (Kaharuddin, 2020). Dalam penelitian ini, dibahas apakah kurikulum merdeka efektif atau memiliki banyak hambatan. Tempat, pelaku, dan kegiatan adalah komponen penelitian kualitatif dengan teknik observasi. Tempat penelitian ini berada di MTsN 4 Sidoarjo yang menjadi narasumber yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran bahasa Arab. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, rujukannya adalah Kurikulum Merdeka pembelajaran bahasa arab yang tersedia dalam sejumlah literatur, terutama buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan Kemenag.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 4 Sidoarjo

Dalam tahap pembelajaran Kurikulum Merdeka di MTsN 4 Sidoarjo, guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab melakukan beberapa kegiatan dalam upaya meningkatkan penguasaan kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan oleh para guru dengan mendalami *platform* mengenai kurikulum merdeka belajar, mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh kementerian agama di kabupaten Sidoarjo, serta mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau disingkat MGMP untuk menambah wawasan atau berbagi pengetahuan dari guru pengampu bahasa Arab di madrasah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka kurikulum MTsN 4 Sidoarjo terkait pembelajaran Kurikulum Merdeka, narasumber menyebutkan bahwa setelah mendapatkan beberapa informasi konsep terkait Kurikulum Merdeka dalam peningkatan penguasaan kompetensi tersebut, guru membuat dokumen yang akan digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kurikulum merdeka, antara lain Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang disusun oleh Waka kurikulum dan dibantu oleh kepala madrasah, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar yang disusun oleh guru pengampu sebagai pengganti RPP pada pembelajaran kurikulum 2013.

Dalam proses observasi mengenai kurikulum operasional madrasah, peneliti melakukan analisis pada isi KOM di MTsN 4 Sidoarjo dan didalamnya sudah terdapat beberapa elemen fundamental seperti karakteristik madrasah, visi, misi, dan tujuan, perencanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan profesional. Selain itu, pada KOM

juga terdapat lembar pengesahan dan lembar validasi dari dinas yang ditandatangani oleh pengawas MTs Negeri 4 Sidoarjo dan dalam bagian terakhir dari KOM ini sudah diberi penutup dan saran.

Perencanaan selanjutnya menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) demi mencapai tujuan pembelajaran dari awal hingga akhir setiap fase D dari Capaian Pembelajaran (CP) bahasa Arab. Tujuan Pembelajaran (TP) tentang Bahasa Arab disusun menurut urutan materi yang diajarkan di setiap pertemuan. Untuk membuat ATP, dokumen Capaian Pembelajaran (CP) yang telah berada dalam badan standar, kurikulum, dan evaluasi pendidikan diperiksa. Selanjutnya, pencapaian pembelajaran dibagi menjadi kompetensi yang digunakan untuk mengajar setimpal dengan keperluan peserta didik. Setelah itu, guru membuat ATP dan merancang kegiatan pembelajaran yang diterapkan.

Dalam hasil wawancara dengan guru pengampu bahasa Arab kelas 7, guru bahasa Arab tersebut tidak membuat ATP secara mandiri, tetapi dengan memodifikasi contoh modul yang didapatkan dari platform sikurma. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru pada Kurikulum Merdeka ini tidak lagi menyusun RPP, melainkan menyusun modul ajar yang berisi identitas guru, bahan ajar, kegiatan inti di dalam kelas serta LKPD pada modul ajar sudah memuat tujuan, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, rencana asesmen dan media pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami.

2. Implementasi Modul Ajar Berdiferensiasi pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 4 Sidoarjo

Dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sidoarjo ada beberapa perubahan yang dikemukakan oleh kepala madrasah terkait perbedaan istilah yang dipergunakan pada kurikulum merdeka ini yaitu RPP diganti menjadi modul ajar, istilah silabus diganti menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang dirancang oleh guru. Dalam perangkat pembelajaran, kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) diubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran disusun dalam perencanaan CP.

Pada aktivitas Kurikulum Merdeka ini, terdapat pembelajaran berdiferensiasi. Pada hasil wawancara dengan guru pengampu bahasa Arab, beliau menyebutkan bahwa asesmen diagnostik diberikan kepada peserta didik dalam pengelompokan gaya belajar peserta didik yang dibagi menjadi tiga yaitu visual, audio, dan kinestetik. Setiap peserta didik juga dikelompokkan berdasarkan hasil tes yang diberikan di awal pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih dalam pembelajaran bahasa Arab untuk dijadikan mentor dalam pembelajaran berkelompok di dalam kelas. Proses pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan oleh guru pengampu menyesuaikan dengan modul ajar yang disusun oleh guru tersebut. Hal ini berdasarkan observasi peneliti dalam mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Ada 3 tahapan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab tersebut, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

A. Pendahuluan

Pada awal tahun ajaran baru, terutama selama Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (Matsama), guru melaksanakan evaluasi diagnostik dengan menggunakan metode

observasi dan tanya jawab. Pengumpulan data tentang alternatif peserta didik dalam belajar, ambisi mereka tentang pembelajaran, talenta atau kemampuan mereka, serta permasalahan lainnya adalah tujuan evaluasi ini. Penilaian diagnostik ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kesenjangan peserta didik sehingga guru bisa mengubah pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, telah diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki bakat yang beraneka ragam dalam berbagai bidang, termasuk desain dan olahraga. Dengan demikian, sekolah akan memenuhi harapan peserta didik.

Dalam aktivitas observasi pembelajaran bahasa Arab di kelas 7 MTs Negeri 4 Sidoarjo, pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam yang dilanjutkan dengan berdoa untuk memulai pembelajaran. Kemudian guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman atau kegiatan sehari-hari peserta didik dan menghubungkan materi dengan materi selanjutnya. Pada kegiatan pembukaan ini, guru juga melontarkan pertanyaan terkait pembelajaran yang telah ditinjau pekan lalu sebagai upaya agar peserta didik tidak lupa dengan pembelajaran yang dipelajari sebelumnya. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi kepada peserta didik.

B. Kegiatan Inti

Pada hasil pengamatan, guru di dalam kelas tersebut menggunakan metode tutor sebaya dengan menunjuk peserta didik yang memiliki pengetahuan yang melebihi temannya untuk menjadi mentor dan memberikan bantuan kepada temannya dalam memahami materi pelajaran. Kemudian dalam hasil wawancara terkait model pembelajaran, guru menyebutkan menggunakan metode *inquiry* dengan menancapkan dasar-dasar berpikir ilmiah sampai peserta didik banyak belajar sendiri dalam mengembangkan kreativitas dalam mengatasi masalah, kemudian guru juga menerapkan model pembelajaran berbasis produk, yang di akhir pembelajaran peserta didik menghasilkan produk yang bernilai dan realistik.

Pada peningkatan kemampuan membaca peserta didik, guru menyampaikan materi dengan teks bacaan bahasa Arab yang dibagikan dalam bentuk lembaran kepada masing-masing peserta didik. Guru melafalkan teks bacaan tersebut dan diikuti oleh semua peserta didik, dan guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi atau kosakata bahasa Arab yang belum dipahami oleh peserta didik. Dalam menguji pemahaman peserta didik, guru memberikan asesmen formatif setelah menyampaikan materi, asesmen tersebut berisi latihan soal yang wajib dikerjakan oleh peserta didik. Latihan tersebut kemudian akan dinilai oleh guru sebagai bentuk bukti terkait progres peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

C. Penutup

Guru meminta peserta didik untuk melakukan penilaian dan evaluasi dan mengevaluasi materi selama kegiatan penutup untuk menentukan seberapa baik materi diterima oleh peserta didik adalah evaluasi. Guru dan peserta didik menilai proses pembelajaran berdasarkan data. Guru memberikan penilaian yang singkat dan acak. Selanjutnya, guru melakukan doa bersama dan menyampaikan rencana pelajaran untuk pertemuan berikutnya. Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik utama

pembelajaran berbasis merdeka, yaitu fleksibilitas proses pembelajaran dan evaluasi. Ini juga memberi guru kesempatan untuk bereksperimen dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.

Selain model dan metode serta pengelolaan kelas pada pembelajaran di kelas, ada beberapa faktor yang menunjang pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu:

A. Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas, guru menuturkan bahwa kesediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat menghasilkan pembelajaran yang baik. Jika guru melakukan pemberian materi dengan menggunakan LCD proyektor, maka guru harus mempersiapkan keadaan LCD proyektor tersebut dalam keadaan baik. Jika tidak, hal itu akan memengaruhi guru dalam mengajar materi di kelas tersebut, karena materi yang akan disampaikan harus diganti dengan penyampaian materi melalui media papan tulis atau lisan yang pasti memberikan dampak yang berbeda dengan menyampaikannya lewat LCD proyektor.

B. Media Pembelajaran

Guru menggunakan media IT berupa aplikasi pada web yaitu *puzzle maker* yang membuat peserta didik dapat memahami materi mengenai kosakata bahasa Arab. Peserta didik lebih interaktif dan antusias dalam penggunaan media pembelajaran tersebut karena mereka sebelumnya diperintahkan untuk membuat 10 soal dan jawaban terlebih dahulu mengenai kosakata dan terjemahannya dengan tema 'kegiatan sehari-hari'. Media yang digunakan membutuhkan partisipasi peserta didik dalam belajar ini ditunjukkan pada kegiatan setiap peserta didik mengakses aplikasi *puzzle maker* pada masing-masing *gadget*. Setelah itu, peserta didik juga memasukkan kosakata bahasa Arab yang telah dicari ke dalam aplikasi tersebut.

C. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan sudah relevan, jelas, menarik, interaktif dan penjelasan materi secara rinci sesuai dengan konteks dan terdapat lembar kerja untuk peserta didik (LKPD) untuk melatih peserta didik berpikir kritis. Guru menggunakan beberapa bahan ajar dalam proses pembelajaran seperti buku LKS (penerbit : tasbih), buku bahasa Arab kemenag, dan kamus yang dipinjam dari perpustakaan. Dalam buku bahasa Arab kemenag sudah berisi tentang 4 maharah bahasa Arab.

3. Evaluasi Implementasi Modul Ajar Berdiferensiasi Guru pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 4 Sidoarjo

Bagian terakhir dari sistem pembelajaran adalah menilai bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan pada mapel bahasa Arab. Salah satu tujuan evaluasi adalah tidak hanya untuk mengukur seberapa baik peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran, melainkan juga untuk memberikan respons kepada guru tentang kompetensi pembelajaran peserta didik. Evaluasi juga memberikan informasi tentang tingkat kognitif peserta didik, kecakapan, dan kemahiran mereka tentang apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, evaluasi memberikan guru kesempatan untuk menentukan elemen mana yang perlu ditingkatkan dan seberapa efisien pembelajaran mereka.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat dua jenis penilaian, yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif digunakan oleh guru untuk mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan melalui tugas tulis, proyek, dan presentasi kelompok.

Dalam Kurikulum Merdeka, standar ketuntasan minimal (KKM) tidak lagi digunakan sebagai acuan penilaian. Sebagai gantinya, kurikulum ini mengandalkan penilaian sumatif untuk menilai pencapaian Tujuan Pembelajaran (CP). Selain itu, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) diterapkan menggunakan interval nilai untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran bahasa Arab, Kurikulum Merdeka memanfaatkan penilaian formatif untuk menggambarkan tahapan pembelajaran. Dalam kurikulum ini, peserta didik memiliki peran yang sangat penting karena diberikan kebebasan lebih besar untuk menentukan materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar peserta didik juga menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

Melalui Kurikulum Merdeka, peserta didik diarahkan untuk membuat proyek-proyek yang relevan dengan minat dan bakat mereka. Proyek ini membantu mereka mengembangkan *soft skills* yang mendukung proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Namun, pada penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sidoarjo, masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Beberapa guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Di dalam kelas, metode ceramah yang lebih identik dengan Kurikulum 2013 masih sering digunakan. Permasalahan ini memerlukan perhatian khusus dari kepala madrasah. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pelatihan bagi guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga dapat berpartisipasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan guru dari madrasah lain. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sidoarjo dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan modul ajar bahasa Arab yang berdiferensiasi di MTs Negeri 4 Sidoarjo untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam di kalangan peserta didik. Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Implementasi modul ajar ini dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai tingkat kemampuan peserta didik, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah. Guru menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan perbedaan tersebut, seperti pemanfaatan media pembelajaran, kelompok diskusi, dan pendekatan yang lebih interaktif. Beberapa tantangan dalam implementasi modul ajar berdiferensiasi diantaranya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu maupun fasilitas yang ada. Selain itu, tingkat pemahaman guru tentang konsep diferensiasi dan kemampuan dalam mengelola kelas yang heterogen juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan

penerapan modul ini. Penerapan modul ajar berdiferensiasi terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa Arab peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Disarankan agar sekolah terus mengembangkan dan memperbaiki modul ajar berdiferensiasi ini dengan meningkatkan pelatihan bagi guru dan menyediakan lebih banyak sumber daya pembelajaran yang mendukung. Selain itu, penting untuk melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, dalam mendukung keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka pasca pandemi covid-19. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 4(4), 5863–5873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariga, S. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kaharuddin, K. (2020). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Mulyasa. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>

- Qomaruddin, F. (2022). Problematika implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa Arab di MA Nasyi'in Sidoarjo. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 6(2), 251–268.
- Ramadan, F., & Tabroni, I. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Lebah*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran kepala sekolah dalam menerapkan peraturan-peraturan di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Taufiq, Andang, & Imansyah, M. N. (2023). Analisis kesulitan guru dalam menyusun modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDKIMA)*, 02(03), 48–54.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., Savira, & Juansah, D. E. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962–5974. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12005>